

“BETERI ALAP”



**DISUSUN OLEH:
DWI RAHAYU PATMA RIKA
1111342011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memenuhi Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2015/2016**

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Januari 2016



Dr. Hendro Martono, M.Sn Ketua/Anggota

Drs. H. Radja Alifirafindra,
M.Hum
Pembimbing I/Anggota

Dra. Erlina Pantja S. M.Hum.
Pembimbing II/Anggota

Prof. Dr. Y. Sumandivo Hadi, S.S.T.,SU.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiarvani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan Saya juga tidak terapat karya yang pernah ditulis serta diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



RINGKASAN

Judulkarya: *Beteri Alap*

Oleh :DwiRahayuPatma Rika

Nim: 1111342011

Bengkulu merupakan Provinsi yang terletak di pulau Sumatra, Bunga *Rafflesia Arnoldi* merupakan salah satu icon Provinsi Bengkulu. Bunga *Rafflesia* diartikan sebagai refleksi perwujudan seorang wanita, terdapat simbol bunga *Rafflesia* yang berada di *singalata* mahkota yang digunakan oleh wanita Bengkulu. Pakia adat dan songket yang dikenakan juga bermotifkan Bunga *Rafflesia*.

Di Bengkulu terdapat sosok wanita yang dihormati, salah satunya yaitu Ibu Fatmawati. Ibu Fatmawati dikenal sebagai seorang Ibu Negara Indonesia, yang menjahit bendera pusaka merah putih. Selain itu, Ibu Fatmawati juga memiliki sifat kharismatik, intelektual, pekerja keras, kegigihan serta kemandirian rasa yang tersimpan dan telah tersemayam di dalam diri wanita Bengkulu. Karena sosoknya itu, wanita Bengkulu menjadisi simbol yang sangat dihormati di semua kalangan. Wanita Bengkulu diangkat menjadi konsep garapan tari. Sosok wanita Bengkulu memiliki sifat keanggunan, kelembutan dan berwibawa, yang berangkat dari adat istiadat Bengkulu kemudian dituangkan menjadi ide garapan karya dengan judul "*Beteri Alap*".

Beteri alap yang berarti seorang wanita cantik yang memiliki sifat, berkharisma, soleha, tegar, lemah lembut, memiliki jiwa kepemimpinan (*kundu/betuah*) memiliki kelebihan yang tidak banyak wanita lain miliki. Karya ini merupakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh sembilan penari putri, kesembilan penari tersebut juga dimaknai sebagai sembilan muara yang ada di Provinsi Bengkulu. Menggambarkan kelembutan dan kekuatan wanita Bengkulu. Tipe garapan dititik beratkan pada studi pengembangan gerak tari tradisi Bengkulu dan unsur dramatik tentang wanita Bengkulu sebagai penggabungan dari keseluruhan yang menjadi acuan karyanya ini. Elemen yang mendukung dalam karya koreografi ini meliputi, musik pengiring, rias busana, tata rupa pentas, tata cahaya.

Kata kunci : Bengkulu, Bunga *Rafflesia*, Ibu Fatmawati.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nyasehingga karya tari yang berjudul *Beteri Alap* dapat diselesaikan dengan baik. Terciptanya karya tari ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S1) Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Perjalanan suatu proses dari karya ini banyak memberikan pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga bagi penata, agar tetap semangat, selalu berusaha dengan penuh keyakinan dalam hati dan kesabaran yang tiada tara, tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak pendukung yang bersedia meluangkan waktunya, tenaga serta pikiran. Penata tarimenyampaikan ribuan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu menjadi tempat tumpuan penata mengadu dan memohon kepadanya. Bahwa hanya Allah SWT yang berhak atas segalanya dan yakin bahwa doa dan usahalah yang bisa mewujudkan mimpi dan cita-cita dalam membuat karya tari "*Beteri Alap*".
2. TerimaKasihkepadaKedua orang tua tercinta, Bapak danIbu yang selalu menjadisemangatutamabagipenata, memotivasi penata, menasehatipenataselamamenyelesaikankuliahsehinggapenatabisamenggela rSarjanaSeni, itusemuaberkatBapakdanIbu.
- 3.Drs. H. Radja Alfirafindra, M.Hum. Selaku pembimbing I yang telah ikhlas dan bersedia mebimbing sertameluangkan waktunya, tenaga dan pikiran, serta perhatian yang tiada tara, memberikan motivasi dan

dorongan penuh untuk selalu semangat. Beliau banyak memberikan tantangan kepada penata untuk menjadi koreografer yang baik dalam berkarya, tempat curahan hati penata dalam berkeluh kesah, pembimbing yang selalu dikenal dengan sebutan Raja Singa yang penuh dengan wibawanya dan totalitasnya dalam mendidik, membimbing demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan karya ini.

4. Dra.Erlina Pantja S, M.Hum. Selaku pembimbing II yang selalu ikhlas membimbing, memberikan banyak masukan terhadap penata, tempat curahan penata dalam berproses, meluangkan waktu, tenaga dan keikhlasan hati serta kesabaran selama membimbing, dan memberikan dorongan semangat untuk maju, sehingga terciptanya karya tari dan penulisan ini.

5. Dr. Hendro Martono, M.Sn. Selaku ketua Jurusan Tari yang telah banyak memberikan motivasi dan perhatian terhadap penata selama kuliah, dari awal masuk kuliah sampai penata menempuh Tugas Akhir.

6. Dindin Heryadi,S.Sn. M.Sn. Selaku seketari Jurusan Tari yang telah memberikan nasehat serta perhatiannya, telah membantu penata sehingga bisa menjalankan tugas Akhir.

7. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd. Selaku Dosen wali yang telah banyak memberikan nasehat, perhatian dan didikan selama kuliah. Bapak seperti Bapak kandung sendiri, tempat curahan hati penata, dan selalu memberikan solusi yang terbaik bagi penata terutama pada nilai hasil perkuliahan.

8. Seluruh Dosen Jurusan Tari terimakasih atas didikannya selama ini, ilmu yang Bapak dan Ibu berikan sangat bermanfaat bagi penata, nasehat dan tutur sapa Ibu Bapak yang selalu memberikan semangat pada penata.
9. Said Fakrur Al Rozzi Al Kudsy, Selaku penata musik dalam karya ini, yang selalu memberikan nasehat dan perhatian dan menyabarkan penata dalam menghadapi masalah, memberikan saran serta masukan bagaimana melakukan metode dalam mencapai suatu target karya ini.
10. Desy Nislevti, A.Mpd. Kakak kandung penata yang selalu menyabarkan penata. Kakak yang selalu mendoakan adeknya untuk menjadi yang terbaik.
11. Julio Andri Katim dan adek Dinda Nur Raahmadani yang selalu memberikan semangat kepada kakaknya untuk menjadi yang terbaik.
12. Terima Kasih kepada Seluruh Penari “Beteri Alap” yaitu : Aniza Zahara, Pinta Puspa, Suci Nursafina, Rini, Novi, Yesi Yohane, Valentina, Veby Mutiara, Sevia Suminar yang telah banyak meluangkan waktunya serta sabar dengan penuh tanggung jawab dan tetap semangat dari proses untuk menyukseskan karya ini.
13. Anwar Kurniawan (*costume designer*). Terimakasih sudah memberikan masukan kepada penata terutama dibagian kostum penari dari segi keindahan dan aksesoris yang digunakan pada bagian kostum.
14. Para Pemusik, Habib, Rian, Raden, Pabian, Kiki, Tomi, Fitri, Opi, Risky. Terimakasih atas bantuannya dan potensi yang maksimal untuk

garapan dari proses yang panjang tanpa bantuan teman-teman karya ini bukanlah apa-apa.

15. Bang Fandi terimakasih telah memberikan kritik dan saran dan masukan, telah menuangkan banyak waktu, pikiran untuk karya ini.

16. Victra Gusta, Sahabat kecil penata.
Terima Kasih sudah menyemangati penata selama kuliah,
menghibur penata dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penata.

18. Deki Pebrian, S.Km. Memotivasi penata agar tetap semangat belajar, memperhatikan penata selama di Yogyakarta.

19. Crew konsumsi: Zulfahdan Putri, terimakasih telah membantu karya ini, telah bersedia memasak dan menyediakan makanan selama proses latihan.

20. Crew kostum : Maria Astuti dan Tiara, rina terimakasih telah membantu kerapian kostum penari dan menyediakan kostum dengan ikhlas dan sabar dalam menata kostum.

21. Rapi Arapat, kak Nanda, Kak Memey terimakasih sudah membantu penata, memberikan masukan, kritik dan saran selama proses penggarapan karya ini, memberikan banyak ilmu dari segi komposisi.

22. Terimakasih kepada Mas Cahyo yang telah bersedia membantu penataan artistik *setting* panggung karya ini.

Yogyakarta, 12 Januari 2015

Dwi Rahayu Patma Rika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan	7
TINJAUAN SUMBER	8
A. Sumber Tertulis	8
B. Sumber Karya	11
C. Sumber Lisan	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran	14
B. Konseo Dasar Tari	15
a. Rangsang Tari	15
b. Tema Tari	17
c. Judul Tari	17
d. Bentuk Dan Cara Ungkap	18
C. Konsep Dasar Tari	20
1. Gerak Tari	20
2. Penari	21
3. Musik	22
4. Rias Dan Busana	23

5. Pemanggungan	24
a. Ruang Tari	24
b. Area Pementasan	24
c. Tata Rupa Pentas	25
d. Pencahayaan	25
e. Tata Suara	26
f. Properti	26
BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	27
1. Metode Penciptaan	27
a. Metode Penciptaan Yang Meliputi Tahapan Kreatif	27
1. Eksplorasi	27
2. Improvisasi	29
3. Komposisi dan Pembentukan	32
4. Evaluasi Dan Pembentukan	44
b. Tahapan Penciptaan	47
1. Penentuan Ide Dan Tema	47
2. Pemilihan Dan Penetapan Ruang Pentas	48
3. Pemilihan Dan Penetapan Penari	48
4. Penetapan Pemusik Dan Penata Musik	49
5. Pemilihan Rias Dan Busana	51
6. Penemuan Motif Dan Pengorganisasian Bentuk	51
II. Realisasi Proses Dan Hasil Penciptaan	52
a. Urutan Adegan	52
b. Gerak Tari Dan Gambar Pola Lantai	67
BAB IV KESIMPULAN	81
PENUTUP	81
DAFTAR SUMBER ACUAN	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Koreografer “ <i>Beteri Alap</i> ”	89
Lampiran 2.	Sinopsis	90
Lampiran 3.	Pola Lantai	91
Lampiran 4.	LirikMusik	119
Lampiran 5.	PendukungKaryaTari “ <i>BeteriAlap</i> ”	127
Lampiran 6.	JadwalKegiatanRutin	128
Lampiran 7.	JadwalLatihan	132
Lampiran 8.	<i>FlorPlanLighting Design</i>	134
Lampiran 9.	<i>light Plot Design</i>	135
Lampiran 10.	<i>Flor Plan Lighting Design</i>	137
Lampiran 11.	Spanduk	138
Lampiran 12.	Undang.....	139
Lampiran 13.	Spanduk.....	141
Lampiran 14.	Buklet.....	142
Lampiran 15.	Anggaran Dana.....	143
Lampiran 16.	RiasdanBusana adegan 2.....	144
Lampiran 17.	RiasdanBusanaadegan 1.....	145
Lampiran 18.	RiasdanBusana Tepak sirih.....	146
Lampiran 19.	RiasdanBusanaTampak Dari Belakang.....	147
Lampiran 20.	Rias Dan Busana Adegan 3.....	148
Lampiran 21.	Foto-foto Seleksi 2.....	149
Lampiran 21.	Foto-FotoSeleksi.....	150
Lampiran 22.	FotoPementasan	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. LambangProvinsi Bengkulu	2
Gambar 2. IbuHj.FatmawatSoekarno.....	5
Gambar 3. FotoIbuHj.FatmawatiSoekarno	6
Gambar 4. PenatamelakukaneksplorasiBERSAMASATUPENARI	28
Gambar 5. Penatamelakukanpencariangerakmengolahproperti Selendang	29
Gambar 6. Penatamelakukanimprovisasi di studio BERSAMASATU Penari	30
Gambar 7. PenatamelakukanimprovisasiPENCARIANGERAK	30
Gambar 8. Evaluasiseleksi2 bersamaDosenPembimbing I	45
Gambar 9. Evaluasiseleksi 2 bersamaDosenPembimbing II	46
Gambar10.Evaluasiseleksi 2 olehDosenPembimbing	46
Gambar 11. Evaluasi Selesai <i>Runtrogh</i> Bersama Dosen.....	47
Gambar 12. Introduksi Diawali 3 Penari.....	54
Gambar 13. Satupenarimembawatepaksirih	55
Gambar 14. Sembilan penarimenyimbolkan Sembilan muara	56
Gambar 15. Sembilan penaribergeraklembutdenganpenuh keanggunan	56
Gambar 16. Duapenariberpantun	58
Gambar 17. duapenarimelakukan motif <i>petikbunga</i>	61
Gambar 18. Penarisaatmelakukan motif <i>mentiknian</i>	61
Gambar 19. Penarimelakukan motif melenggang	62

Gambar 20. Satu penari mencium setting kain merah dan putih	64
Gambar 21. Penari melakukan transisi menuju adegan 3	65
Gambar 22. Penari duduk simpuh	65
Gambar 23. Bagian akhir penari melemparkan selendang	67
Gambar 24. Penari melakukan motif elang <i>menarap</i>	68
Gambar 25. Penari melakukan motif melenggang	69
Gambar 26. Penari melakukan motif joget	70
Gambar 27. Penari melakukan motif joget bahu	71
Gambar 28. Penari melakukan motif <i>mentik nian</i>	72
Gambar 29. Penari melakukan motif <i>njerijing</i>	73
Gambar 30. Motif <i>Nguntalkah Selendang</i>	74
Gambar 31. Bagian <i>ngayun tangan</i>	75
Gambar 32. Kebaya Berudu Merah	76
Gambar 33. Saat penari melepas mahkotasingal	76
Gambar 34. Koreografer Karyatari “ <i>Beteri Alap</i> ”	89
Gambar 35. Spanduk	138
Gambar 36. Undang dan <i>cocard</i>	139
Gambar 37. Spanduk Gelar Resital Tari	141
Gambar 38. Tiket	141
Gambar 39. <i>Booklet</i>	142
Gambar 40. Kostum Penari Adegan 2	144
Gambar 41. Rias dan Busan Adegan 1	145
Gambar 42. Busana Tepak Sirih	146

Gambar 43. Busana Adegan 1 Tampak Belakang.....	147
Gambar 44. Rias Dan Busana Adegan 3.....	148
Gambar 45. Foto Seleksi 2 Introduksi.....	149
Gambar 46. Foto Seleksi 2 Ayunan Tangan.....	149
Gambar 47. Foto Seleksi 3 Adegan 2.....	150
Gambar 48. Foto Seleksi 3 Adegan 3.....	150
Gambar 49. Foto Pementasan Bagian Introduksi	151
Gambar 50. Foto Pementasan Adegan 1	151
Gambar 51. Foto Pementasan Sembilan Penari Berjalan Anggung.....	152
Gambar 52. Foto Pementasan Dua Penari Berpantun.....	
Gambar 53. Foto Pementasan Adegan 3	153
Gambar 54. Foto Pementasan Penari Mencium Kain Merah Putih.....	153
Gambar 55. Foto Pementasan Motif Sujud Syukur	154
Gambar 56. Foto Pementasan Motif Petik Bunga.....	154
Gambar 57. Foto Pementasan <i>Ending</i>	155
Gambar 58. Foto Pementasan Kesedihan Wanita Melepaskan Mahkota.....	155
Gambar 59. Foto Bersama Dosen Pembimbing 1.....	156
Gambar 60. Foto Seluruh Pendukung Karya <i>BeteriAlap</i>	156
Gambar 61. Foto Pemusik, Dosen Pembimbing 1 dan Koreografer.....	157
Gambar 62. Foto Penari, Vokal, dan Koreografer.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra.¹ Terkenal dengan sebutan *Bumi Kito Rafflesia*, dikarenakan menurut sejarah bahwa Bunga Rafflesia pertama kali ditemukan di Bengkulu. Secara geografis, Bengkulu terletak di wilayah bagian pantai barat Sumatra memiliki pantai yang panjang dan curam dengan gelombang air laut yang besar, sehingga terus menerus menyebabkan erosi.² Penduduk Bengkulu mayoritas penduduknya beragama islam.

Provinsi Bengkulu terdiri dari 8 suku daerah. Suku-suku daerah tersebut dapat dikelompokkan menjadi suku asli dan suku pendatang, meskipun sekarang kedua kelompok ini mulai bercampur baur. Ada Beberapa suku yaitu: (1) Suku Mukomuko, terdapat di wilayah Kabupaten Mukomuko. (2) Suku Pekal, terdapat di wilayah Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara. (3) Suku Rejang, terdapat di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, Kepahiang, Rejang Lebong dan Lebong. (4) Suku Lembak, terdapat di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Rejang Lebong. (5) Suku Serawai, terdapat di wilayah Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. (6) Suku Pasemah, terdapat di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur. (7) Suku Kaur, terdapat di wilayah Kabupaten Kaur. (8) Suku Enggano, terdapat di Pulau Enggano. Sementara itu, suku-suku pendatang meliputi Melayu, Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Sunda, dan lain-lain.³

Bengkulu memiliki banyak ragam bahasa daerah dan kebudayaan, misalnya bahasa Serawai dari Bengkulu Selatan, bahasa Semende dari Bengkulu

¹ Fitra Youpika. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Masyarakat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*, Yogyakarta, Tesis, 2015 : 8.

² Agus Setiyanto. *Orang Orang Besar Bengkulu*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2006 : 1.

³ Fitra Youpika. 2016 : 8, op.cit.



Gambar 1 : Lambang Provinsi Bengkulu
(Foto : Nizarwan, 2015 di Bengkulu)

Selatan tepatnya di Kedurang dan Kabupaten Kaur tepatnya di Padang Guci, Rejang Lebong, Bahasa Kaur, Bengkulu Tengah yang memakai bahasa O. Potensi pariwisata serta keberagaman tradisi yang membuat daerah ini semakin maju terutama di bidang adat-istiadat. T tutur tradisi tidaklah bisa dihapuskan, karena semua itu merupakan aset peninggalan leluhur nenek moyang terdahulu.

Bunga *Rafflesia Arnoldi* adalah bunga yang menjadi “icon” Provinsi Bengkulu, Secara historis pertama kali ditemukan oleh Gubernur Inggris, Sir Stamford Raffles dan ahli Botani Joseph Arnold pada tahun 1818 di Desa Pulau Lebar, Pino Raya Bengkulu Selatan. *Rafflesia Arnoldi* merupakan jenis yang terbesar di dunia, Dengan diameter 70-110 cm, *Rafflesia Arnoldi* dijuluki sebagai Padma Raksasa dan mendapat predikat, ” Puspa Langka Nasional” (Kepres No, 4/ 1993).

Seorang wanita yang berjiwa besar, yang di dalamnya ada tempat buat cinta kepada seluruh kemanusiaan. Kaum buruh seluruh dunia dan kaum wanita seluruh dunia, pantas menghormat asmanya pemuka wanita ini, yang jatuh di padang kehormatan.⁴ Wanita Bengkulu dalam karya ini memiliki sifat berjiwa pemimpin, berwibawa dengan paras cantik yang memiliki keanggunan. Kuatnya tradisi Islam pada masyarakat Bengkulu tercermin melalui gaya hidup Fatmawati.⁵

Dalam bahasa Bengkulu Selatan, tepatnya di Kabupaten Kaur yang terletak di Kaur Utara bagian Padang Guci, seorang perempuan cantik jelita dikenal dengan sebutan *beteri* artinya wanita paling cantik yang memiliki *kundu betuah* artinya memiliki kelebihan dan kekuatan yang tidak banyak dimiliki oleh orang lain. Bahasa Jawa *Batari* Durga pada mulanya bernama Dewi Pramoni, Ia sangat cantik jelita sehingga mabuk asmara dengan *Batara* guru.⁶ Tokoh pejuang wanita Bengkulu, contohnya Ibu Fatmawati sebagaimana beliau,

Merupakan wanita Bengkulu yang memiliki, bibit jati diri dengan prinsip yang teguh dan kokoh, disertai semangat kemandirian yang kuat telah tersemat dalam masa remaja seorang Fatmawati, seorang Fatmawati telah matang jiwanya, meneguhkan prinsipnya untuk menolak sebuah tradisi yang bernama poligami, yang dianggap sangat tidak menguntungkan bagi kedudukan dan peranan wanita dalam kehidupan sosialnya.⁷

⁴ Sukarno. *Sarinah Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta, Media Pressindo, 1947 : 223.

⁵ Arifin Suryo Nugroho. *Famawati Sukarno "The first Lady"*. Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2010 : Kata Pengantar : d.

⁶KBBI arti kata betari, *Betari Durga*. Artkimianto blog, blog pendidikan seni rupa, (Kamis, 09 September 2010).

⁷Bengkoelen. *Riwayat Hidup Singkat Dan Perjuangan Ibu Fatmawati*. Jurnal. Rabu, 9 Oktober 2008.

Patutlah bagi kaum wanita untuk selalu bersyukur atas karunia yang telah Tuhan berikan.

Dalam perspektif kajian perempuan, khususnya pada masyarakat tradisional, kaum perempuan sering diposisikan sebagai obyek penderita, pelengkap pasangan hidup yang biasa disebut dengan istilah “dapur, pupur, dan kasur” atau dengan sebutan lain yang punya pengertian sama, yaitu : “masak, macak, manak”. Akan tetapi dalam konteks kajian masyarakat tradisional Bengkulu, ternyata tidak semua memosisikan kaum perempuan sebagai obyek penderita.⁸

Bunga Rafflesia diartikan sebagai refleksi perwujudan seorang wanita, terdapat simbol Bunga Rafflesia yang berada di *singal* atau mahkota pakaian adat yang digunakan oleh wanita Bengkulu. Kain *songket* dan batik *besurek* bermotifkan Bunga Rafflesia, pakaian adat yang bermotifkan Bunga Rafflesia yang selalu digunakan oleh wanita Bengkulu. Perempuan itu tiang negeri. Manakala baik perempuan, baiklah negeri. Manakala rusak perempuan, rusaklah negeri.⁹ Sosok wanita Bengkulu merupakan suatu ide gagasan utama garapan karya tari “*Beteri Alap*”. Sebutan “spesifik” kepada perempuan di satu sisi, tampak seperti berkonotasi positif, karena dipandang “*special*” atau “*istimewa*” dibanding karakteristik yang dimiliki oleh rata-rata manusia pada umumnya.¹⁰

⁸ Agus Setiyanto “Posisi Wanita Dalam Historiografi Tradisional Bengkulu” (Hasil Penelitian, Dikti : 2000/2001).

⁹Sukarno. *Sarinah Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta, Media Pressindo, 1966 : 3.

¹⁰Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012 : 52.



Gambar 2 : Hj. Ibu Fatmawati Sukarno di rumah kediamannya di Bengkulu.
(Sumber : www.Gambar Ibu Fatmawati portrait by history.booknerd)

Garapan ini disajikan dalam format koreografi secara berkelompok dengan jumlah sembilan orang penari putri, Sembilan penari putri ini membantu penata untuk mengkomposisikan suatu garapan koreografi secara berkelompok. Sembilan penari di maknai dengan sembilan muara yang terdapat di daerah Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Sembilan muara tersebut, yaitu: (1) Muara Luas, (2) Muara Tetap, (3) Muara Sambat, (4) Muara Sahung, (5) Muara Padang Guci, (6) Muara Nasal, (7) Muara Ulu Nasal, (8) Muara Kinal, (9) Muara Hili. Koreografi kelompok dalam karya ini dimaksudkan agar dapat menggelar suatu gagasan dan

ide konsep sosok wanita Bengkulu, karena banyak hal yang bisa diolah dengan jumlah sembilan penari putri dalam karya ini yaitu, pola lantai, permainan waktu, dan fokus penari. Karya ini dititik beratkan pada studi pengembangan motif-motif gerak tari tradisi Bengkulu yaitu, motif tari “*Andun*” dan motif-motif tari “*Sekapur Sirih*”.



Gambar 3 : Hj. Fatmawati Soekarno pada tahun 1973-1980 di Bengkulu.
(Sumber : [www. Gambar Ibu Fatmawati.com](http://www.GambarIbuFatmawati.com))

Unsur dramatik tentang wanita Bengkulu yang soleha, berkarismahtik, lemah lembut, memiliki paras cantik dan anggun. Paras cantik serta keanggunan, berkarismah yang dimiliki oleh sosok wanita Bengkulu menjadi ide karya garapan ini. Kaitannya dengan penata terhadap wanita Bengkulu disini bahwa wanita tidak mesti dipandang lemah akan tetapi wanita bisa menjadi pemimpin yang

berwibawa dan menjadi sosok wanita yang menjadi contoh dari wanita-wanita saat ini. Elemen yang mendukung karya ini meliputi, penari, musik pengiring, rias busana, tata rupa pentas, tata cahaya. Menjadi pertimbangan penata dalam koreografi karya ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan di atas, maka dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan ide penciptaan atau pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan sosok wanita Bengkulu yang memiliki keanggunan, sifat lemah lembut, tegar, tanggung jawab, dan berjiwa kepemimpinan dalam koreografi kelompok sembilan penari dengan mengembangkan motif gerak *petik bunga*, *elang menarap* dan *rentak joget*?

pertanyaan kreatif di atas akhirnya menghasilkan rumusan ide penciptaan karya tari "*Beteri Alap*" yaitu dapat menciptakan sebuah garapan tari yang berpijak pada tradisi melayu yang berada di daerah Provinsi Bengkulu.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya tari ini, yaitu :

1. Mengenalkan kepada masyarakat bahwa, pengorbanan seorang wanita haruslah kita hormati.
2. Memberikan nilai estetis bagi kaum wanita.
3. Menyampaikan wujud sosok wanita Bengkulu yang memiliki sifat tanggung jawab, berani memimpin, berwibawah contohnya Ibu Fatmawati Soekarno.

Koreografi ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi bagi kaum wanita, agar tidak dipandang lemah oleh laki-laki.
2. Menjadikan penata mampu mengolah intensifikasi emosional, penata mendapat pengalaman baru tentang berkarya di lingkungan masyarakat yang bersinggungan langsung dengan sosok wanita Bengkulu.
3. Memberikan kesadaran masyarakat bahwa pentingnya sosok wanita Bengkulu yang memiliki sifat lemah lembut, tegar, berkarismah, intelektual, dan berjiwa pemimpin, contohnya Ibu Fatmawati Soekarno.

D. TINJAUAN SUMBER

1. Daftar Tertulis

Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, pada bagian Bab 2 dan Bab 3 menjelaskan tentang, sejarah arsitektur ruang pertunjukan dan membahas tentang ruang atau tempat pertunjukan tari, salah satunya *proscenium stage*. “*Beteri Alap*” telah ditampilkan di panggung proscenium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, melalui buku ini penata mengetahui banyak peristiwa tentang ruang pertunjukan dengan baik, segala hal-hal yang terkait dalam panggung proscenium tersebut, sebagai ruang tari karya “*Beteri Alap*”.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthil Yogyakarta, 1996. Bab 3 menjelaskan tentang koreografi kelompok, aspek jumlah penari, *focus* penari, aspek kelamin dan posrter tubuh,

aspek wujud kesatuan komposisi kelompok, aspek arah hadap penari, aspek “jarak - antara ”penari, dan aspek penari kunci. Dalam Bab 3 banyak memberikan pengetahuan yang dijadikan acuan dalam penggarapan karya tari “*Beteri Alap*”, yaitu pada masalah pusat perhatian, jumlah penari dan jenis kelamin penari yang memiliki perannya masing-masing.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : IKALASTI, 1985. Dalam Bab 2, khususnya metode konstruksi. Buku ini banyak memberikan referensi dalam berkarya yaitu, susunan gerak, variasi gerak dan metode konstruksi, transisi yang digunakan sebagai penyambung ragam gerak sebagai bentuk komposisi dalam penggarapan karya tari sosok pejuang wanita Bengkulu yakni “*Beteri Alap*”.

Susatya Agus, “*Rafflesia Pesona Bunga Terbesar di Dunia*” diterbitkan dengan dana dipa 029 TA (2011), direktorat kawasan konservasi dan bina hutan lindung. Buku ini menjelaskan dibagian Bab 1, halaman 2 menjelaskan tentang sejarah penemuan Bunga Rafflesia dan menjelaskan tentang berbagai spesies Bunga Rafflesia di wilayah daerah Bengkulu. Buku ini banyak memberikan pengetahuan yang dijadikan acuan dalam penggarapan karya tari ini, khususnya pada suatu objek Bunga Rafflesia.

Sukarno “*Sarina*” *Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*, pada bagian Bab I, halaman 5 terdapat suatu penjelasan ”sang suami di alam Bengkulu termasuk golongan “moderen”, tetapi istrinya kadang-kadang mengeluh kepada saya bahwa ia merasa dirinya terlalu terkurung. Halaman 6 menjelaskan, mereka memuliakan istri mereka, mereka mencintanya sebagai

barang yang berharga, mereka pundi-pundikannya ”sebagai mutiara didalam kotak, demikian pulalah mereka menyimpan istrinya itu di dalam kurungan atau pinggitan. Perempuan mereka harga sebagai dewi, perempuan mereka pundi-pundikan sebagai dewi, tetapi mereka jaga dan awas-awaskan dan “selalu tolong” juga sebagai satu makhluk yang sampai mati tidak akan menjadi akil balig. Buku ini, pada bagian bab I banyak memberikan referensi dan landasan dalam karya “*Beteri Alap*”, sebagaimana wanita sangat dijaga, disayangi, dan dihormati oleh kaum laki-laki.

Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, karangan Cindy Adams. Bagian 5. Pembuangan, halaman 165 menjelaskan tentang kehidupan Bung Karno ketika tinggal di kota Bengkulu, kemudian menjelaskan riwayat singkat kehidupan wanita Bengkulu yaitu, Fatmawati menjadi inspirasi dan landasan dalam karya “*Beteri Alap*” karena karya ini mengangkat sosok wanita Bengkulu.

Fatmawati Sukarno “The First Lady”, karangan Agus Setiyanto. Bagian kata pengantar pada buku ini menjelaskan tentang Fatmawati dalam tradisi islam Bengkulu. Kuatnya tradisi islam pada masyarakat Bengkulu tercermin melalui gaya hidup Fatmawati. Buku ini menjadi sumber acuan penata, karena konsep yang digarap penata yaitu sosok wanita Bengkulu.

2. Sumber karya

Karya yang berjudul “*Tari Piring Dewa Sembilan*” tari piring ini sudah dikreasikan di pentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII 2008 Dalam Rangka Kagukan Bimbang Padang Guci, Provinsi Bengkulu), yang diciptaan oleh Sarnah dan Randi Sawandi. Tarian ini merupakan referensi bagi penata karena garapan karya ini membentuk pola Sembilan penari yang melakukan permainan properti piring, permainan level arah hadap, pola lantai garapan tarian ini dapat memperkaya penata untuk membuat komposisi tarian kelompok.

Ganau Dance merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Bambang .S dan Sri Hanjati, di pentaskan di Taman Mini Indonesia Indah, di Jakarta dalam rangka parade tari tahun 2012. Karya ini menjadi landasan penciptaan penata dalam berkarya, Gerak tari *Ganau* memakai pola gerak jatuh bangun, hentakan kaki dan gerak silat serta liukan tubuh. Pola-pola ini akan menjadi suatu referensi suatu motif-motif gerak dalam karya “*Beteri Alap*”.

“*Bungo Rafflesia*” merupakan sumber acuan dalam karya tari “*Beteri Alap*” karena ada beberapa motif-motif pengembangan gerak *petik* bunga, *mbentang*, gerak *melentik* tetap digunakan dalam karya tari “*Beteri Alap*” selanjutnya, namun karya “*Beteri Alap*” diciptakan oleh penata lebih ditekankan kedalam bentuk wanita Bengkulu dalam garapan tari selanjutnya, yang berangkat dari esensi gerak tari tradisi Bengkulu.

Tari “*sekapur sirih*” dan tari “*andun*” merupakan tari tradisi daerah Bengkulu, ada beberapa motif-motif gerak *sekapur sirih* yang digunakan oleh penata sebagai landasan gerak yaitu, motif *nyembah*, motif *petik* bunga, motif

mbentang, dan motif *ngerijing* tangan. Motif *sekapur* sirih ini menjadi referensi bagi penata dalam karya “*Beteri Alap*”. Tari *andun* yaitu tari adat pergaulan bujang dan gadis, ada beberapa motif gerak tari *andun* yang digunakan dalam karya “*Beteri Alap*” yaitu, motif elang *menarap*, motif *mbentang* tangan dua motif ini akan menjadi acuan bagi penata. Gerak-gerak tradisi dalam tari ini dikembangkan pada karya tari “*Beteri Alap*”.

3. Sumber Lisan

Penata membutuhkan tambahan informasi lain guna memperkuat konsep karya. Hal tersebut dilakukan dengan mewawancarai salah satu Kepala Bidang Kepariwisataan yang bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu.

1. Nama : Towian, S.E.
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Kepala Bidang Kepariwisataan
Alamat : Lingkar Barat, Provinsi Bengkulu
Status : Sudah Menikah

Dari informasi diatas didapatkan data-data berupa keterangan tentang Bunga *Rafflesia* sebagai *icon* kebanggaan masyarakat Bengkulu yang menjadi lambang dengan semboyan “*Bumi Kito Rafflesia*”.

2. Nama : Rudiansyah
Usia : 46 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa padang manis, kecamatan kaur utara, Kabupaten

Kaur Provinsi Bengkulu

Status : Kawin

3. Nama : Ustad. Arpan Sapandi

Usia : 44 tahun

Pekerjaan : Pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Kaur, Bengkulu.

Alamat : Bintuhan, Kaur Tengah, Kabupaten Kaur, Bengkulu.

Status : Kawin

D. Nama : Demah Wati

Usia : 55 Tahun

Pekerjaan : Petani

Status : Sudah Menikah

Hasil wawancara dari tokoh-tokoh masyarakat yang kerap dipanggil datuk dan bunda oleh penata. Hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang wanita Bengkulu, arti kata *Beteri Alap*, asal muasal istilah kata *Beteri Alap*, yang menjelaskan tentang sifat kecantikan yang dimiliki pada wanita zaman dahulu, contohnya Ibu Fatmawati.